

Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

Moh. Faiz, Akhmad Tabrani, Hasan Busri

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

Tuanfaiz123@gmail.com

Abstrak: Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sekarang sudah menjadi fenomena terbaru di kalangan remaja saat ini. Di dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, mengandung beberapa ungkapan kata dan terdapat ungkapan kata yang sangat romantis, yang ditujukan oleh Dilan untuk Milea. Akan tetapi dalam novel *Dilan 1990* ini juga mengandung bentuk-bentuk kekerasan yang sangat mengganggu bagi pembacanya, baik dari segi alurnya ceritanya, dan sikap moralnya bagi kalangan penikmatnya.

Fokus penelitian ini berkaitan dengan, (1) bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990*, dan (2) makna bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *dilan 1990* karya Pidi Baiq, akan di kaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan teori semiotik tersebut peneliti bisa mengkaji bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel tersebut. Semiotika merupakan suatu ilmu tentang tanda, dan tanda tersebut merupakan gambaran suatu kejadian yang menjadi tanda yang diberi makna oleh manusia.

Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dalam kalimat yang menjadi focus penelitian dan diamati. Dan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Konsep teori semiotika Roland Barthes yaitu denotatif (penanda) dan konotatif (petanda). Yang disebut denotatif adalah tanda yang realitas, nyata, yang sebenarnya. Sedangkan konotatif adalah tanda yang tidak realitas, yang perlu dipertanyakan keberadaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan yang berupa: (1) kekerasan fisik yang mana kekerasan ini seperti pukulan, tamparan dan perkelahian (2) kekerasan simbolik bentuk kekerasannya seperti menyinggung seseorang, membentak dan lain-lain, (3) kekerasan struktural kekerasan yang berupa merugikan seseorang, meresahkan dan berbuat sewenang-wenangnya. Adapun makna bentuk kekerasannya (1) kekerasan fisik makna denotatifnya berupa tamparan dan makna konotatifnya berupa ekspresi marah dan lain-lain, (2) kekerasan simbolik, makna denotatifnya berupa cacian, sidiran dan dari segi konotatifnya ekspresi ekspresi kekesalan, pelampiasan dan lain-lain, (3) kekerasan struktural makna denotatifnya adalah mencuri, tawuran, memarahkan orang dan lain-lain dan dari segi makna konotatifnya adalah merasa jagoan, pengen jadi penguasaan dan lain sebagainya.

Kata kunci: Semiotika, Semiotika Roland Barthes, Kekerasan, Bentuk-bentuk Kekerasan, Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq.

PENDAHULUAN

Pergaulan remaja merupakan masa yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Pada masa remaja menjadi jalannya proses pematangan diri baik dari pematangan fisik maupun

psikologinya. Pencarian jati diri yang kuat akan eksistensinya dapat memberikan faktor dorongan untuk berekspresi secara langsung maupun tidak langsung. Karena masa remaja sangatlah gampang di pengaruhi oleh

faktor-faktor lingkungan, sehingga jika masa remajanya di pengaruhi oleh hal yang negative, dimungkinkan akan mengalami kegagalan dan gangguan psikologi dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya yang mendatang. Sebaliknya jika masa remajanya diisi dengan hal yang positive dan dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dalam pertumbuhan masa remajanya yang hal positif juga makan akan di pastikan akan berhasil dalam memasuki kehidupan berikutnya yang akan datang.

Salah satu bentuk aktivitas remaja agar tidak terjerumus ke hal negatif yaitu kegiatan mengapresiasi karya sastra. Karya sastra merupakan sarana maupun tempat yang dapat dikatakan ampuh dan efektif dalam mencegah seorang remaja ke dalam hal yang berbau negative. Melalui sastra, bentuk ekspresi diri yang berlebihan dapat di salurkan ke dalam bentuk yang baik dan positive. Karya sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi. Dimana peranan tersebut diantaranya penanaman jati diri, kelangsungan hidup yang sangat positive, dan juga menjadi pengenalan terhadap tatanan nilai-nilai norma yang baik dan benar, baik itu dalam konteks seorang diri maupun konteks bermasyarakat.

Dengan demikian karya fiksi atau sastra dapat di simpulkan bahwa sanya sebuah karya yang menceritakan berbagai macam masalah hidup kehidupan manusia yang bersifat rekaan, rekayasa, khayalan, sesuatu yang tidak pernah terjadi atau ada, dan tidak harus di cari kebenarannya di dunia ini yang nyata. Tokoh, tempat, dan peristiwa yang di sebutkan dalam karya fiksi ialah tokoh, tempat, dan peristiwa hanya bersifat imajinatif.

Tokoh-tokoh yang di sajikan dalam bentuk sebuah karya sastra memiliki atau memiliki karakter masing- masing yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa sanya karya sastra merupakan gambaran lukisan perilaku seseorang. Perilaku tersebut dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, social, dan faktor budaya. Setiap masing- masing tokoh memiliki aspek psikologis dan sosiologis yang berguna untuk menjalankan perannya

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa italia yaitu *novella* yaitu sebuah kisah atau cerita. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan oleh para penulis novel dapat bermacam-macam jenisnya. Nilai-nilai tersebut berupa sebuah makna ataupun hal-hal yang bisa dijadikan acuan pemikiran dan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai sosial, nilai keagamaan, nilai moral dan hukum, nilai pendidikan, atau nilai budaya. Karena sifatnya yang dapat mencerminkan kondisi masyarakat pada masanya, sebagian besar novel membawa nilai budaya di dalamnya.

Saat ini, kehadiran novel *Dilan 1990* yang populer di kalangan remaja perempuan, dapat dikatakan menjadi pintu masuk ide-ide mengenai sosok laki-laki yang ideal. Idealisme laki-laki memang kerap dicari oleh remaja perempuan dalam masa-masa transisi. Dari beberapa segmentasi khalayak, umumnya memang pasar remaja menjadi sasaran utama media massa. Hal itu karena masa remaja dianggap sebagai tahap di mana individu sedang mencari identitas diri sehingga mudah dipengaruhi dari luar. Sebagian besar

remaja mencari segala informasi tentang berbagai hal melalui media di ruang lingkungannya, sehingga media massa sering diposisikan sebagai sumber informasi akan gaya hidup, cara bergaul, gaya bicara, dan berpenampilan. Pasar remaja adalah pasar yang terus dibidik oleh media massa, dengan tujuan untuk mentransmisikan asumsi-asumsi ideologis tertentu terkait dengan realitas sosial, tidak hanya menyajikan hiburan dan gambaran tentang dunia.

Dilan merupakan tokoh dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, yang terbit pertama kali di tahun 2014, edisi kedua pada tahun 2015 dan yang terakhir di tahun 2016. Kehadiran novel ini cukup fenomenal, mengingat hanya dalam hitungan tiga bulan novel *Dilan 1990* edisi pertama sudah naik cetak sebanyak tiga kali. Selain itu, novel *Dilan* selalu ada dalam jajaran buku terlaris di setiap toko buku. Banyak pula yang memberi tanggapan positif melalui review yang beredar di dunia maya. Bagi setiap pembaca terutama bagi kaum wanita yang menggemari novel ini, yang bisa membuatnya terbawa suasana dan mungkin akan berfikir dan beranggapan betapa beruntungnya sosok Milea karena di pertemukan dengan pria unik dan romantis bernama Dilan. Dilan merupakan sosok lelaki yang sangat unik nan romantis dan baik kepada semua temannya, terutama kepada Milea wanita yang ia sayangi. Dilan selalu ada saat Milea jatuh sakit, susah dan saat menderita. Pidi Baiq seakan mencoba menawarkan ide mengenai laki-laki melalui sosok Dilan, seperti lelaki yang tidak setiap kali memberikan bunga kepada perempuan. Seperti saat Dilan dengan beraninya mendatangi rumah Milea setelah awal kali pertama jumpa. Tingkah laku unik

Dilan seolah-olah memancarkan pesona laki-laki yang dapat membuat pembaca turut tertarik pada tokoh Dilan, bahkan jatuh cinta pada tokoh fiksi itu.

Ada beberapa faktor dorongan yang menjadi menarik dalam memilih novel ini sebagai penelitian. (1) Hubungan berpacaran sudah tidak asing lagi bagi kalangan remaja masa kini. Dan itu sudah terbukti dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Sampai saat ini suatu hubungan pacaran menjadi hal yang tabu di kalangan anak muda (remaja), (2) Perkelahian siswa SMA hanya gara-gara soal konflik pacaran dalam novel *Dilan 1990* ini sudah marak sekali terjadi, dan itu tidak patut di tiru oleh generasi muda sekarang ini.

Judul “Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Novel *Dilan* Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.
- Mendeskripsikan makna bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun ucapan perkataan dari orang.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti ingin mendapatkan gambaran yang jelas

dalam menganalisis sesuai dengan data-data aslinya baik itu secara sistematis dan faktual.

Model yang digunakan dalam penelitian bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tanda. Tanda denotatif terdiri atas penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*), yang sifatnya relitas yang nyata maknanya. Sedangkan tanda konotatif juga terdiri atas penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*), namun sifatnya tidak realitas yang tidak pasti maknanya.

Menurut (T. Cristomy dan Untung Yuwono, 2004) dalam semiotika budaya, teknik langkah-langkah analisis semiotika sebagai berikut ini.

(1). Mendefinisikan objek analisis, yaitu peneliti membuat konsep-konsep yang jelas terlebih dahulu, yang akan di teliti. Semisal kekerasan terhadap hewan, makna keadilan, feminisme dan sebagainya.

(2). Mengumpulkan teks, yaitu peneliti mencatat atau menandai objek yang termasuk dalam kerangka penelitian baik itu berupa teks, gambar, patung, lukisan foto, film dan sebagainya yang termasuk dalam kategori analisis semiotika.

(3). Menjelaskan teks, yaitu peneliti membuat penjelasan identifikasi dari objek penelitian yang sudah ditandai baik itu berupa teks, gambar, patung, lukisan, foto, film dan sebagainya yang sudah termasuk dalam elemen- elemen dasar semiotika.

(4). Menafsirkan teks, yaitu peneliti menafsirkan tanda mulai dari hubungan antar tanda, hubungan tanda dengan makna, dan hubungan tanda dengan penggunaannya. Dan mengkaitkan tafsiran tersebut dengan model analisis semiotika yang sudah di pilih.

(5). Membuat generalisasi, yaitu peneliti mengelompokkan hasil pengamatan temuan penelitian ke dalam tabel agar memudahkan anda dan orang lain membaca dan menemukan koreksi yang mungkin di butuhkan.

(6). Membuat kesimpulan, yaitu peneliti memberikan kesimpulan dari hasil temuan yang sudah di sajikan dalam tabel dengan teori yang dipakai sebagai kerangka analisis.

Menurut (Surakhman 1980:65) teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dapat digunakan mencari data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan bagian awal untuk melakukan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi teks. Observasi teks adalah teks yang memberikan pengertian, pemaparan universal mengenai data yang sudah di teliti dan di sajikan dalam beberapa penjabaran dalam bentuk suatu kalimat. Adapun yang dilakukan adalah dengan menyaring, menyelai, dan menela'ah data yang berupa deksripsi atau bentuk perkalimat yang menggambarkan kekerasan yang terdapat dalam dalam *Dilan1990* karya Pidi Baiq. Data akan di kumpulkan menjadi satu kelompok-kelompok dan di jelaskan dengan pemaparan yang selanjutnya akan dianalisis menurut kriteria sub pokok yang sudah akan ditetapkan.

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap penelitian ini. Karena penelitalah sangat menentukan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian ini instrument penelitiannya adalah seorang peneliti sendiri sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan intrumen yang lain hanya sebagai pendukung dan pelengkap. Oleh karena

itu kehadiran peneliti di lapangan sangatlah menjadi penentu keberhasilan atau tidaknya dalam penelitian ini. Data di dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan di lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis sebuah data peneliti akan mencatat, dan menggolongkan kalimat yang menjadi sumber fokus penelitian dalam bentuk-bentuk kekerasan novel *Dilan 1990* tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tingkatan-tingkatan yang harus berurutan. (1). Membaca novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, secara berulang-ulang sampai paham dengan alur ceritanya. (2). Memberikan penyelidikan, dan meneliti sistematisnya novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dalam bentuk tujuan yang mengandung pokok permasalahan bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990*. (3). Memberikan tanda atau menandai pada sebuah teks yang menjadi bahan pembahasan penelitian. (4). Mengeluarkan data dari teks atau kalimat yang aslinya. (5). Memasukkan data ke dalam bentuk sebuah tabel yang bertujuan memberikan kemudahan dalam rangka untuk penyelesaian akhir dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq mempunyai tiga bentuk kekerasan.

(1) Kekerasan fisik ialah tindakan gerakan fisik, untuk

menyakitinya secara kontak badan langsung. Menurut Fromm (2004:IV) kekerasan fisik merupakan tindakan yang benar terjadi antar fisik sesama manusia yang bertujuan untuk melukai tubuh manusia. Yang menyebabkan korbannya terluka dan sebagainya. Dalam masyarakat.

Dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq terdapat kekerasan fisik diakibatkan adanya macam-macam konflik yang dapat menyebabkan munculnya kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah suatu gerak kontak antar kulit, dimana tindakan yang benar terjadi antar fisik. Kejadian ini terdapat dalam novel *Dilan 1990*, Kejadian kekerasan fisik ini diantaranya, tamparan atau pukulan dan berupa tusukan benda tajam. Berikut ini kutipannya dalam novel yang merupakan bentuk kekerasan fisik.

“Anhar berusaha menyingkirkan tanganku yang memegang kerah bajunya yang putih kecoklatan. Akan tetapi, cengkramanku langsung di hempaskan oleh kedua tangannya. Kulihat matanya anhar sudah mulai marah, dia mendorongku membuat aku nyaris jatuh, untung bisa kutahan dengan cara memegang kuat kerah bajunya. “Neng, udah jangan berantem,” kata Bi Eem. Sesaat kemudian, tiba-tiba Anhar menampar pipiku. Sangat keras dan sakit rasanya. Aku berusaha membalas tetapi mengenai bahu piyan,” (*Dilan*, 2015:310).

Adegan kekerasan fisik bentuk pemukulan atau tamparan terjadi saat Milea bermaksud untuk menemui pasangannya yaitu Dilan di warung Bi Eim akan tetapi Milea tidak menemui Dilan yang ada malah Milea ketemu dengan temannya Dilan yaitu Anhar. Dari sinilah awal mula terjadinya

kekerasan fisik bentuk tamparan atau pukulan. Dimana Anhar dan Milea terjadi cekcok, keduanya saling mengumpal kata-kata yang tidak mau mengalah satu sama lain. Akibatnya Anhar yang seorang laki-laki yang dipandang sebagai orang yang sering berbuat masalah di sekolah marah, dia langsung menampar Milea dengan tangannya.

(2) Kekerasan Simbolik ialah kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak di sadari oleh korabannya.

Kekerasan ini tidak dapat dirasakan sebuah bentuk kekerasan karena tanpa di sadari oleh korabannya. Dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq juga terdapat kekerasan berbentuk simbolik. Hal ini terjadi dengan melontarkan kata kasar, dan bentakan dengan nada yang keras. Berikut ini kutipan yang merupakan bentuk kekerasan simbolik.

“Sang peramal itu ada di sana, berdiri di depan, menghadap kea rah kami, bersama kedua kawannya. Berdiri disana di bawa oleh guru BP, setelah berhasil di temukan dari tempat sembunyi, untuk menghindar ikut upacara bendera. Dia(Sang Peramal) dan dua orang temannya disebut PKI oleh guru BP. Aku tidak mengerti apa sebabnya seseorang disebut PKI hanya gara-gara tidak ikut upacara”, (Dilan, 2015:31).

Dari penjelasan dia atas, dapat disimpulkan sudah jelas ada bentuk kekerasan simbolik yang di lakukan oleh guru BP Dilan, yaitu Pak Suropto kepada Dilan dan kedua temannya. Dimana seorang guru tersebut menyebut Dilan dan kedua temannya di sebut PKI. Yang mana istilah PKI itu merupakan organisasi yang disebut dengan partai Partai Komunis Indonesia. PKI

merupakan organisasi yang sering melakukan pemberontakan pada masanya dulu. Jika ditinjau dari ucapan guru tersebut kepada Dilan dan kedua temannya sudah jelas merupakan kekerasan simbolik, yang bisa membuat Dilan dan kedua temannya terpukul dalam hatinya akibat disebut PKI.

(3) Kekerasan struktural ialah kekerasan yang berupa tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok dengan menggunakan sistem tertentu, ekonomi atau tatanan kerusuhan, masalah yang dapat merugikan seseorang disekitarnya.

Menurut Johan Galtung salah satu pakar kekerasan struktural mengungkapkan, akses terhadap sumber daya, kekuasaan politik, pendidikan, pelayanan kesehatan, atau legal standing, adalah bentuk-bentuk kekerasan struktural. Hal ini terjadi setiap kali orang dirugikan oleh struktur politik, hukum, dan ekonomi yang tidak adil, atau tradisi budaya. Kekerasan struktural terjadi ketika kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, potensi manusia dibatasi, dan rentang hidup yang singkat karena ketidaksetaraan dalam cara struktur politik dan ekonomi dari masyarakat mendistribusikan sumber daya. Kekerasan secara langsung adalah tindakan brutal yang mudah menarik perhatian kita, kita dapat melihat dan menyadarinya, maka kita sering menanggapi itu. Namun, kekerasan struktural tak terlihat, tertanam dalam struktur sosial di mana-mana, dinormalisasi oleh lembaga yang kuat dan berpengalaman.

“Konon, diam-diam, bersama Si Engkus, suka malakin anak-anak kelas 1. (Sampai aku tulis ini, aku tidak pernah tahu yang mana orang yang bernama Engkus. Anhar juga katanya pernah di tahan polisi karena melakukan

tindakan kriminal, merampas barang orang dengan tindak kekerasan di jalan raya. Melakukakan kasus kejahatan dan meresahkan masyarakat yang tidak bisa ditolerir”, (Dilan, 2015:84).

Dari kutipan di atas, sudah jelas terdapat kekerasan yang berbentuk struktural. Hal tersebut dilakukan oleh Anhar (teman Dilan), yang mana Anhar sering menyebabkan kerusakan, masalah, dan sering buat onar yang dapat merugikan seseorang yang hidup dilingkungannya. Anhar juga sering malakin (meminta uang) terhadap anak-anak kelas 1. Dia juga pernah di tahan polisi akibat tindakan criminal, berupa merampas barang orang di jalan raya. Kejadian ini sudah jelas merugikan atau meresahkan masyarakat disekitarnya.

Adapun temuan dalam pemerolehan makna bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilann* 1990 karya Pidi Baiq ini, dengan sistem data yang sudah dikelompokkan dan dijadikan satukan dengan ketentuan yang sudah menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berikut ini adalah maknanya.

(1) Kekerasan fisik dengan kode hermeneutik merupakan kode pertanyaan. Berikut ini data bentuk kekerasan fisik dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dari aspek kode hermeneutik ini dapat dilihat dari kutipannya sebagai berikut ini.

“Ya, aku tahu Dilan juga berantem, tapi kukira Dilan berantem lebih disebabkan karena dia ingin membela harga dirinya, ingin membela kehormatannya dari orang lain yang merendahnya. Kata wati, **Dilan pernah berantem dengan anak kelas 3** gara- gara disebabkan oleh karena orang itu bilang ke Dilan, yaitu pada waktu Dilan melewati mereka. “Tong mentang-mentang anak kolong

(ayahnya tentara), lah! Biasa teu sieun!” “Kenapa kamu ngomong gitu?” Tanya Dilan “Naon, Anjing!” (“Apa, Anjing!”) orang itu akhirnya berdiri untuk menatap mata Dilan. Dilan kemudian terjadilah baku hantam.” (Dilan 2015:85-86).

Dapat disimpulkan data di atas bila dilihat dari makna kekerasan fisik dari aspek kode hermeneutik apa penyebab Dilan berantem dengan anak kelas tiga?, disebabkan karena Dilan ingin membela harga dirinya. Dan bila dilihat makna kekerasannya secara *denotatif* **Dilan pernah berantem dengan anak kelas 3**. Hal tersebut bisa dilihat saat Dilan berjalan di depan anak kelas 3 dan dia disebut sok jago karena ayahnya (kolong) anak seorang tentara, dia juga disebut binatang, akhirnya dia menghajarnya dan terjadilah baku hantam. Dan secara *konotatif* **Dilan merupakan sosok preman kampus, laki-laki yang gampang emosian, sering buat masalah**. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa emosinya saat dia menghajar anak kelas 3.

(2) Kekerasan simbolik dengan aspek kode simbolik berkenaan dengan tema atau arti yang sebenarnya yaitu tema dari keseluruhan tak cerita. Berikut ini data bentuk kekerasan simbolik dalam novel *Dilan 1990* in dari aspek kode simbolik ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut ini.

“Sang peramal itu ada di sana, berdiri di depan, menghadap kea rah kami, bersama kedua kawannya. Berdiri disana di bawa oleh guru BP, setelah berhasil di temukan dari tempat sembunyi, untuk menghindar ikut upacara bendera. **Dia(Sang Peramal) dan dua orang temannya disebut PKI oleh guru BP**. Aku tidak mengerti apa sebabnya seseorang disebut PKI hanya

gara-gara tidak ikut upacara”, (Dilan, 2015:31).

Dapat disimpulkan data di atas bila dilihat dari makna kekerasan simbolik dari aspek kode simbolik, adanya sindiran dengan bentuk simbol atau lambang yang dilakukan oleh Pak Suripto dengan menyebut Dilan dan teman-temannya sebutan PKI. Dan bila dilihat dari makna kekerasannya secara *denotatif* **sosok Sang Peramal dan kedua kawannya berdiri di depan sudah jelas disebut PKI oleh Guru BP**. Hal ini dapat dilihat saat guru BP menyebutnya PKI saat sedang upacara. Secara *konotatif* **sosok Sang Peramal dan kedua kawannya disebut sekelompok orang yang sering bikin masalah di sekolah**. Hal ini dapat dilihat saat upacara Sang Peramal dan kedua kawannya ditemukan dari tempat perembunyiannya saat upacara.

(3) Kekerasan struktural dengan aspek kode narasi ini merupakan perlengkapan utama teks cerpen atau novel. Bentuk kekerasan struktural dalam novel *Dilan 1990* ini dari aspek kode narasi ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut ini.

“Sekonyong-konyong kami mendengar raungan motor dari luar pagar sekolah. **Semua pengendara motor berseragam sekolah. Masing-masing membawa pedang “samurai”**, sejenis pedang panjang dari jepang yang bisa dipakai oleh Ninja. Mereka menggerung-gerungkan motornya dan satu orang diantaranya berteriak dengan keras: “Anhar!! Keluar, Anjing!” mereka melempari sekolah dengan batu. Salah satunya mengenai kaca dari jendela kelas yang berada di dekat pintu gerbang depan sekolah”, (Dilan, 2015:145).

Dapat disimpulkan data di atas bila dilihat dari makna kekerasan struktural

dari aspek kode narasi terdapat, adanya tindakan yang dilakukan oleh anggota geng motor yang membuar kerusuhan di sekolahnya Dilan dan Milea. Dan bila dilihat dari makna kekerasannya secara *denotatif* kata atau kalimat yang tercantum **Semua pengendara motor berseragam sekolah. Masing-masing membawa pedang “samurai”**, hal ini ditandai saat mereka para pengendara motor meraungkan motornya di depan pagar sekolah yang dilihat oleh semua kalangan guru dan siswa. Mereka melempari sekolah dengan batu. Dan secara *konotatif* **pengendara motor yang berseragam sekolah merupakan sekelompok komplotan yang emosi. yang urak-urakan, tak tau sopan santun, tidak punya akhlaq, dan tidak punya ititit yang baik**. Hal ini ditandai saat mereka semua pengendara motor mencari Anhar dan menyebutnya Anjing.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat menarik kesimpulan dari bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* sebagai berikut ini.

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini, diantaranya (1) kekerasan fisik yang meliputi (a) menyerang orang dengan memukul, (b) menusuk orang dengan sajam (2) kekerasan simbolik yang meliputi (a) melakukan tindakan yang merugikan orang lain, (b) membuat pencitraan yang tidak baik bagi seseorang, dan (3) kekerasan struktural yang meliputi (a) mengambil keputusan sepihak tanpa persetujuan seseorang, (b) melakukan ketidakadilan.

2. Makna bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini memiliki arti suatu bentuk tindakan yang tercela dan tidak patut ditiru di kalangan remaja sekarang. Berikut penjelasannya, (1) makna bentuk kekerasan fisik dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, banyak menggambarkan kekerasan fisik. Dengan kode hermeneutik untuk mendapatkan kebenaran atas teka-teki (pernyataan) yang mungkin muncul di dalam teks. Disebabkan karena apa si korban mengalami kekerasan tersebut baik dari segi rasa kesakitan, memar, mengalami pendarahan dan sebagainya, (2) makna bentuk kekerasan simbolik dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, banyak menggambarkan kekerasan simbolik. Dengan kode simbolik, yang banyak menggunakan simbol atau lambang dan sindiran yang dapat merugikan orang lain. Yang membuat korbannya merasakan sakit hati, kekecewaan dan merasakan ketidaknyamanan dalam menjalani peranan sosialnya, dan (3) makna bentuk kekerasan struktural dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, banyak menggambarkan kekerasan structural. Dengan kode narasi, tindakan dalam yang cerita dapat disusun dan sistematisasikan *codification*. Akibatnya korban merasakan ketidaknyamanan, merasa kurang aman dan tidak bebas dalam menjalani kehidupan pada biasanya, akibat tawuran dan perkelahian antar kelompok siswa dan sebagainya.

Penelitian ini mempunyai implikasi diantaranya sebagai berikut.

- (1) Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

- a. Memberikan wawasan pengetahuan yang luas dan bermanfaat yang berkaitan dengan materi bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra.
- b. Memberikan wawasan yang luas dan berguna sebagai media pembelajaran khususnya dalam dunia sastra.
- c. Memberikan ruang dengan dilaksanakannya akan penelitian selanjutnya mengenai bentuk kekerasan dalam karya sastra khususnya novel.

(2) Implikasi terhadap pendidikan

- a. Menambah referensi atau pengetahuan novel yang dapat digunakan dalam media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra pada jenjang SMP/Mts.
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sastra dan yang berbaur karya sastra khususnya novel, sehingga dapat termotivasi untuk melakukan penelitian yang nantinya di aplikasikan dalam pembelajaran di sekolah.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tolak ukur dan pertimbangan untuk lebih mencermati media pembelajaran yang tepat, berguna dan bermanfaat bagi siswa-siswi.

Saran bagi siswa dalam membaca dan mempelajari isi kandungan novel setidaknya harus memperhatikan nilai-nilai yang positif diantaranya tentang semangat, tekad, dan selalu memperjuangkan cita-cita. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di lingkungan masyarakat dan menjadi pedoman kehidupannya

dalam masa depannya yang masih sangat panjang. Dengan mengambil nilai positifnya diharapkan siswa belajar dalam menjalani kehidupannya yang positif dan benar.

Saran bagi guru Bahasa Indonesia dan Sastra setidaknya harus memaksimalkan dan mengoptimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini baik yang berbaur sastra khususnya novel. Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini, lebih lanjutnya guru juga dapat memilih novel lain yang sekiranya dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas bagi siswa-siswi, sehingga siswa tersebut tidak hanya memperoleh hiburan saja akan tetapi juga memperoleh ilmu yang lain dari novel tersebut.

Saran kepada peneliti lain dan pengamat sastra hendaknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya, dan diharapkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq adalah novel yang bagus, berguna juga dapat dijadikan inspirasi bagi kehidupan kita, sehingga tidak ada salahnya membaca novel tersebut.

Saran kepada pembaca karya sastra peneliti dan pengamat sastra perlu melakukan penelitian lanjutan dengan objek yang sama namun dengan menggunakan permasalahan yang lain dan lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Budiman, Kris. 2003. *Semiotika visual, Buku Baik*, Yogyakarta

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fromm, Erich. 2004. *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Kaelan, M. S. 2009. *Filsafat bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamin*. Jakarta: PT Indeks.

Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pidi Baiq, 2015 *Dilan 1990* Bandung: Mizan

Semi, Atar, 1993 *Metedologi Penelitian Sastra*, Angkasa, Bandung

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk*

*Analisis Wacana, Analisis
Semiotik dan Analisis
Framing,*
Bandung; Remaja
Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-
Prinsip Dasar Sastra.*
Bandung: Angkasa Bandung.